

ANALISIS KONSEP DIRI DAN KEBIASAAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Muhammad Irsyad¹, Tasnim Rahmat², Aniswita³, Haida Fitri⁴
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2,3,4}
Email: syadir41@gmail.com¹, tasnim.rahmat86@gmail.com²,
anesa.mq81@gmail.com³, haidanabibi@gmail.com⁴

Corresponding Author: Muhammad Irsyad
Email: syadir41@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang memiliki konsep diri dan kebiasaan belajar yang rendah. Penelitian ini bertujuan yaitu: 1) Untuk mengetahui konsep diri pada siswa. 2) Untuk mengetahui kebiasaan belajar pada siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif kuantitatif*. Populasi penelitian adalah kelas VII MTsN 3 Agam Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 160 siswa dan sampel penelitian diambil secara *simple random sampling* yang terdiri dari 32 orang siswa. Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu berupa instrument angket untuk konsep diri, dan kebiasaan belajar. Data yang terkumpul dianalisis dan ditentukan dari konsep diri dan kebiasaan belajar siswa dengan cara persentase. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa persentase konsep diri pada siswa yaitu 78,125% dengan kategori sedang. Dan persentase kebiasaan belajar pada siswa yaitu 68,75% dengan kategori sedang.

Kata Kunci: Konsep Diri, Kebiasaan Belajar, Matematika

Abstract. *This research is motivated by the large number of students who have low self-concept and study habits. The aims of this study are: 1) To find out self-concept in students in class VII MTsN 3 Agam. 2) To find out the study habits of students in class VII MTsN 3 Agam. This research uses quantitative descriptive research. The research population was class VII MTsN 3 Agam in the 2022/2023 academic year, with a total of 160 students and the research sample was taken by simple random sampling consisting of 32 students. The instrument that the researcher used in this study was a questionnaire instrument for self-concept and study habits. The collected data were analyzed and determined from the students' self-concept and study habits by means of a percentage. The results of the study showed that the percentage of self-concept in class VII students of MTsN 3 Agam was 78.125% in the moderate category. And the percentage of study habits in class VII students of MTsN 3 Agam is 68.75% in the moderate category.*

Keywords: *Self-Concept, Study Habits, Mathematics*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman, 2022). Salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan adalah matematika. Matematika merupakan ilmu yang selalu berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia akan teknologi. Oleh sebab itu matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang dan jenis pendidikan, sesuai dengan tingkatan kebutuhan setiap jenjang dan jenis pendidikan (Kamarullah, 2017).

Matematika dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah dari jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi. Pemberian pelajaran matematika diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Matematika adalah bahasa simbol, matematika adalah ilmu yang abstrak, matematika adalah ilmu tentang



bilangan dan ruang. Matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, matematika adalah aktivitas manusia. (Suherman, 2003). Matematika merupakan salah satu cabang ilmu oengetahuan yang aspek terapan maupun penalarannya banyak dimanfaatkan di berbagai bidang terutama teknologi. Oleh karena itu pembelajaran matematika diharapkan menjadi pelajaran yang disukai dan disenangi siswa, agar tujuan pembelajarannya dapat dicapai. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang meyakini matematika sebagai pelajaran yang sulit dan abstrak.

Tujuan pembelajaran matematika diajarkan di Sekolah memiliki tujuan umum. Adapun tujuan umumnya adalah agar peserta didik mampu menggunakan matematika untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi setiap permasalahan yang seseorang jumpai dalam kehidupannya baik itu berkenaan dengan perhitungan, pengukuran, penafsiran dapat terselesaikan dengan mudah (Yayuk, 2019). Berdasarkan tujuan matematika diatas, menggambarkan bahwa peran matematika dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Pondasi pembelajaran akan menjadi kuat jika matematika akan ditanamkan sejak dini pada diri anak. Dibutuhkan kerjasama dari pihak guru, siswa, dan seluruh lingkungan belajar yang terlibat dalam pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa dapat kita ketahui berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dalam setiap mata pelajaran. Sehingga besar harapan pendidik khususnya guru matematika agar peserta didik mengerti, memahami materi pembelajaran matematika untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Kesulitan terhadap matematika tidak hanya dipengaruhi oleh matematika itu sendiri melainkan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Djali mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa yaitu berasal dalam diri seseorang atau faktor internal (misalnya konsep diri) dan ada dari luar diri seseorang atau faktor eksternal (misalnya lingkungan keluarga, dukungan dan perhatian orang tua serta kebiasaan belajar siswa). (Djali, 2015)

Faktor internal yang terbentuk dari dalam diri siswa itu sendiri antara lain kesehatan jasmana rohani, sikap, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, kebiasaan belajar, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa itu antara lain lingkungan keluarga, konsep diri, guru, masyarakat serta lingkungan sekitar (Rosida, 2016). Dari beberapa faktor internal yang disebutkan diatas, konsep diri dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa.

1. Konsep Diri

Dalam perkembangan remaja, hal yang penting untuk dilakukan adalah membentuk identitas diri yang diperoleh melalui pemahaman tentang konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Konsep diri bukan bersifat genetik, namun mulai berkembang sejak bayi dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia yang dipelajari melalui pengalaman yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Konsep diri menciptakan perasaan terarah dalam struktur kepribadian seseorang, dimana konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan kesadaran akan keberadaan dirinya, perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu (Nina, 2012).

Konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri, namun ketika terdapat individu yang memiliki konsep diri yang kurang baik maka ia merasa kurang yakin dengan apa yang akan diambilnya, tidak jelas dengan masa depannya dan mudah terpengaruh terhadap orang lain (Jalaludin, 2000). Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk



tingkah laku, sehingga terkait dengan dunia pendidikan, saat inipendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya (Hairina Novilita, 2013).

Seperti dikemukakan oleh Burns (1993) bahwa konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Mead (dalam Burns, 1993) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rahmat, 1996). Konsep diri dalam matematika khusus dibuat karena berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa konsep diri siswa pada mata pelajaran matematika mempengaruhi hasil belajarnya. Konsep diri matematika menurut pendapat Reyes dalam Townsend, dan kawan-kawan merujuk pada persepsi dari kemampuan seseorang untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas matematika (Magfirah, 2015) Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Maka, siswa dengan konsep diri yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat kemandirian dalam belajar yang tinggi. Sebaliknya siswa dengan konsep diri yang rendah, akan cenderung memiliki tingkat kemandirian dalam belajar yang rendah pula.

Indikator konsep diri menjadi dua yaitu: a) Dimensi internal yaitu dapat menilai dirinya sendiri, merasa bangga dengan dirinya, memiliki pandangan positif, merasa bertanggung jawab melindungi dirinya dirinya. b) Dimensi eksternal yaitu mendapatkan dukungan dari guru, mendapatkan perhatian dari teman, mendapatkan pengakuan positif, mendapatkan perhatian dari keluarga (Manurung, 2020).

Selanjutnya Song dan Hattie dalam Thalib menyebutkan indikator konsep diri adalah sebagai berikut: (a) Konsep diri umum (nilai-nilai/aturan atau prinsip hidup), (b) Konsep diri khusus yaitu konsep diri akademik (kemampuan akademik, hasil belajar), (c) Konsep diri sosial (hubungan dengan teman sebaya dan keluarga), (d) Presentasi diri (kepercayaan diri dan penampilan fisik). (Syamsul Bachri Thalib, 2010)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka semakin mudah ia akan mencapai keberhasilan. Sebaliknya semakin jelek atau negatif konsep diri maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Memahami konsep diri sangatlah penting, karena dengan pemahaman konsep diri yang benar seseorang akan lebih mengetahui dirinya sendiri dan belajar untuk menerima dirinya. Selain konsep diri, kebiasaan belajar ada pada diri siswa.

2. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar merupakan serangkaian tingkah laku yang dilakukan secara konsisten/berulang oleh siswa dalam kegiatan belajarnya (Siagian, 2019). Kebiasaan adalah bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan. Kebiasaan itu ditentukan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan yang dikembangkan manusia sejak lahir. Kebiasaan-kebiasaan mendapatkan bentuk-bentuknya yang tetap berkat ulangan-ulangan dan sukses (Kartono, 1996).

Kebiasaan merupakan suatu perilaku yang amat sering diulang sehingga menjadi otomatis dan tidak membutuhkan pemikiran si pelaku, sehingga si pelaku dapat memikirkan hal-hal lain yang lebih menarik ketika ia berperilaku. Hal ini akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar bukanlah bakat alamiah atau bawaan sejak lahir dari siswa. Kebiasaan individu tergantung pada tujuan dan cita-citanya, siswa dapat membentuk sendiri kebiasaan belajarnya. mengemukakan bahwa kebiasaan itu merupakan suatu cara individu bertindak yang sifatnya otomatis untuk masa tertentu. Kebiasaan dapat diartikan sebagai cara-cara atau



teknik yang menetap yang dilakukan seseorang. Kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan responden dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Oleh karena adanya proses pengurangan maka muncul pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Berdasarkan pengertian sebelumnya kemudian dihubungkan dengan belajar, maka kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Sarwiyatin, 2014).

Djaali menyatakan bahwa “kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap dalam diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan” (Djali, 2011). Kebiasaan yang kurang baik dapat terlihat saat terjadinya proses pembelajaran (Fifari & Winarso, 2020). Kebiasaan belajar yang belum baik pada siswa diduga dapat menimbulkan dampak yang belum baik pula bagi diri siswa itu sendiri. Hal ini dikarenakan kebiasaan belajar berkaitan dengan perilaku yang dilakukan siswa sehari-hari. Dengan adanya kebiasaan belajar yang baik diduga bisa memberi peran yang cukup penting dalam pencapaian suatu pembelajaran yang lebih baik. Maka dari itu perlu adanya perubahan kearah yang lebih baik terhadap kebiasaan belajar siswa.

Kebiasaan belajar yang belum baik pada siswa diduga dapat menimbulkan dampak yang baik pula bagi diri siswa itu sendiri. Akibat yang dapat ditimbulkan lainnya adalah tidak dapat tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Hal ini dikarenakan kebiasaan belajar berkaitan dengan perilaku yang dilakukan siswa sehari-hari. Dengan adanya kebiasaan belajar yang baik diduga bisa memberi peran yang cukup penting dalam pencapaian suatu hasil belajar yang lebih baik. Maka dari itu perlu adanya perubahan kearah yang lebih baik terhadap kebiasaan belajar siswa, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula (Ningsih, 2017).

Selain itu, kebiasaan belajar baik akan membawa pengaruh positif bagi siswa, seperti pembuatan jadwal belajar yang dilaksanakan dan dipertanggung-jawabkan sendiri. Dengan adanya jadwal belajar siswa bisa membagi waktu belajarnya, kapan harus mengulang pelajaran agar tidak mudah lupa dan kapan mempersiapkan diri untuk sekolah esok harinya. Dengan terbiasa belajar setiap hari, siswa dapat mengulangi bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru pada hari itu juga. Pengulangan yang dilakukan siswa terus-menerus membuat mereka lebih memahami pelajaran bahkan untuk materi sulit sekalipun (Rosida, 2016). Kebiasaan belajar merupakan cara atau metode yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dan relatif tetap dimana cara tersebut sebagai bentuk upaya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan (Rahayu, 2015).

Adapun indikator kebiasaan belajar menurut (Agustyaningrum & Suryantini, 2010) meliputi: a) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, b) Kebiasaan dalam memantapkan pelajaran, c) Kebiasaan dalam membaca buku, d) Kebiasaan dalam menghadapi ujian.

Indikator dari Kebiasaan Belajar menurut Slameto yaitu: (1) Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, artinya seseorang perlu mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur atau disiplin, (2) Membaca dan membuat catatan, artinya membuat catatan, membaca sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran, (3) Mengulangi bahan pelajaran, artinya membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar, (4) Konsentrasi, artinya pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran, (5) Mengerjakan tugas, artinya membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri (Slameto, 1995).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 dan 7 September 2022 khususnya siswa kelas VII MTsN 3 Agam. Peneliti menemukan banyak dari siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran di depan kelas, mengobrol dengan teman, dan tidur di dalam kelas. Hal tersebut tidak jauh dengan hasil wawancara



peneliti dengan siswa kelas VII MTsN 3 Agam. Mereka mengatakan bahwa matematika itu adalah mata pelajaran yang sulit dan susah dimengerti. Sehingga mereka menganggap bahwa dengan belajar matematika menjadi suatu beban bagi mereka.

B. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka (Listiani, N.M, 2017). Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu (Marlina, E, 2020). Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu. Peneliti menetapkan lokasi penelitian di MTsN 3 Agam. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena peneliti menemukan gejala atau fenomena yang akan menjadi permasalahan peneliti yang akan diteliti lebih lanjut.

Pengambilan sampel dari populasi pada penelitian ini adalah menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto, peneliti mengambil sampel 20% dari jumlah populasi. Karena lebih memudahkan peneliti dalam pengujian. Berarti jumlah sampel sebanyak 32 siswa ($160 \times 20\% = 32$ siswa). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau koesioner konsep diri berdasarkan indikator Thalib menyebutkan indikator konsep diri adalah sebagai berikut: (a) Konsep diri umum (nilai-nilai/aturan atau prinsip hidup), (b) Konsep diri khusus yaitu konsep diri akademik (kemampuan akademik, hasil belajar), (c) Konsep diri sosial (hubungan dengan teman sebaya dan keluarga), (d) Presentasi diri (kepercayaan diri dan penampilan fisik). Dan angket atau koesioner kebiasaan belajar berdasarkan indikator Slameto yaitu: (1) Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, artinya seseorang perlu mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur atau disiplin, (2) Membaca dan membuat catatan, artinya membuat catatan, membaca sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran, (3) Mengulangi bahan pelajaran, artinya membuat ringkasan, kemudain untuk mengulang cukup belajar, (4) Konsentrasi, artinya pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran, (5) Mengerjakan tugas, artinya membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kuantitatif terhadap konsep diri dan kebiasaan belajar matematika siswa. Penghitungan yang digunakan pada analisis ini sebagai berikut dan mengacu pada berikut ini:

$$P = \frac{\sum BP}{\sum BM} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil persentase yang diperoleh

$\sum BP$ = Jumlah bobot yang diperoleh dari seluruh pernyataan

$\sum BM$ = Jumlah bobot yang seharusnya tertinggi (maksimum)

100% = Bilangan tetap dalam menganalisis

Kriteria penilaian tingkatan konsep diri dan kebiasaan belajar matematika siswa selanjutnya akan dianalisis hasilnya menggunakan tabel berikut:



Tabel 1 Kriteria Penilaian Persentase

No	Persentase	Keterangan
1	0% - 20%	Sangat Lemah
2	21% - 40%	Lemah
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Kuat
5	81% - 100%	Sangat Kuat

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian yang dideskripsikan adalah konsep diri dan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII MTsN 3 Agam Tahun Pelajaran 2022/2023. Data penelitian ini adalah penenelitian yang dilakukan di kelas VII.1 – VII.5 sampel diambil 20% dari setiap kelas yaitu masing-masing kelas 8 orang siswa.

Angket disebarakan memakai skala *liker* yang terdiri dari pernyataan positif serta negatif, dengan memilah salah satu alternatif jawaban, Sangat Setuju(SS), Setuju(S), Ragu-Ragu(RR), Tidak Setuju(TS), Sangat Tidak Setujut(STS). Untuk pernyataan positif diberi skor SS=5, S=4, RR=3, TS=2, STS=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor ialah: SS=1, S=2, RR=3, TS=4, STS=5. Untuk memperoleh gambaran tentang variabel penelitian, berikut disajikan deskripsi data meliputi Mean (M), Median (Me), Modus (Mo), dan Standar Devisiasi (SD). Masing-masing variabel dapat dilihat pada uraian berikut:

Tabel 2 Data Konsep Diri, Kebiasaan Belajar

Aspek	\bar{x}	N	SD	Xmax	Xmin
Konsep Diri	70,19	32	10,499	89	49
Kebiasaan Belajar	75,41	32	9,073	90	55

1. Konsep Diri

Untuk lebih lanjut mengenai Konsep Diri, berikut uraian deskripsi tiap indikator:

a. Konsep Diri Umum (nilai-nilai/aturan atau prinsip hidup)

Angket Konsep Diri Umum memiliki 4 pernyataan yang terdiri dari 2 pernyataan negatif dan 2 pernyataan positif. Berdasarkan perolehan data skor angket konsep diri umum didapatkan hasil skor maksimal yaitu 143 skor, kemudian untuk hasil skor minimal yaitu 125 skor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 4 pernyataan indikator konsep diri umum didapatkan hasil persentase yaitu 84,68%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki konsep diri umum yang sangat tinggi.

b. Konsep Diri Khusus (kemampuan akademik, hasil belajar).

Angket Konsep Diri Khusus memiliki 5 pernyataan yang terdiri dari 2 pernyataan negatif dan 3 pernyataan positif. Berdasarkan perolehan data skor angket konsep diri khusus didapatkan hasil skor maksimal yaitu 136 skor, kemudian untuk hasil skor minimal yaitu 116 skor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 5 pernyataan indikator konsep diri khusus didapatkan hasil persentase yaitu 77,25%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki konsep diri khusus yang sedang. Konsep Diri Khusus sangat perlu ditingkatkan di sekolah karena konsep diri ini merupakan prediktor yang lebih baik sebagai motivasi bagi siswa untuk bercita-cita berkarir khususnya di bidang sains (Jansen, M., Scherer, R., & Schroeders, U., 2015).



c. Konsep Diri Sosial (hubungan dengan teman sebaya dan keluarga).

Angket Konsep Diri memiliki 5 pernyataan yang terdiri dari 3 pernyataan negatif dan 2 pernyataan positif. Berdasarkan perolehan data skor angket konsep diri sosial didapatkan hasil skor maksimal yaitu 117 skor, kemudian untuk hasil skor minimal yaitu 91 skor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 5 pernyataan indikator konsep diri sosial didapatkan hasil persentase yaitu 66%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki konsep diri sosial yang sedang. Konsep diri sosial memiliki dampak yang baik berkaitan dengan hubungan sebaya dan keluarga karena konsep diri secara signifikan dan positif terkait dengan evaluasi yang dirasakan orang lain (Brookover, W. B., Thomas, S., & Paterson, A., 1964)

d. Presentasi Diri (kepercayaan diri dan penampilan fisik).

Angket Presentasi Diri memiliki 4 pernyataan yang terdiri dari 2 pernyataan negatif dan 3 pernyataan positif. Berdasarkan perolehan data skor angket presentasi diri didapatkan hasil skor maksimal yaitu 139 skor, kemudian untuk hasil skor minimal yaitu 101 skor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 4 pernyataan indikator presentasi diri didapatkan hasil persentase yaitu 69,75%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki presentasi diri yang sedang.

Dari beberapa indikator konsep diri diatas terlihat bahwa siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki konsep diri yang cukup berbeda, terlihat bahwa tiga dari ke empat indikator konsep diri siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki kategori sedang.

2. Kebiasaan Belajar

Selanjutnya untuk lebih lanjut mengenai Kebiasaan Belajar, berikut uraian deskripsi tiap indikator:

a. Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaanya

Angket Kebiasaan Belajar memiliki 5 pernyataan yang terdiri dari 1 pernyataan negatif dan 4 pernyataan positif. Berdasarkan perolehan data skor angket pembuatan jadwal dan pelaksanaanya didapatkan hasil skor maksimal yaitu 121 skor, kemudian untuk hasil skor minimal yaitu 77 skor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 5 pernyataan indikator pembuatan jadwal dan pelaksanaanya didapatkan hasil persentase yaitu 67,37%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki indikator pembuatan jadwal dan pelaksanaanya yang sedang.

b. Membaca dan Membuat Catatan

Angket Kebiasaan Belajar memiliki 4 pernyataan yang terdiri dari 1 pernyataan negatif dan 3 pernyataan positif. Berdasarkan perolehan data skor angket membaca dan membuat catatan didapatkan hasil skor maksimal yaitu 115 skor, kemudian untuk hasil skor minimal yaitu 79 skor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 4 pernyataan indikator membaca dan membuat catatan didapatkan hasil persentase yaitu 64,37%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki indikator membaca dan membuat catatan yang rendah.

c. Mengulang Bahan Pelajaran

Angket Kebiasaan Belajar memiliki 5 pernyataan yang terdiri dari 3 pernyataan negatif dan 2 pernyataan positif. Berdasarkan perolehan data skor angket mengulang bahan pelajaran didapatkan hasil skor maksimal yaitu 128 skor, kemudian untuk hasil skor minimal yaitu 104 skor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 5 pernyataan indikator mengulang bahan pelajaran didapatkan hasil persentase yaitu 73,25%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki indikator mengulang bahan pelajaran yang sedang.



d. Konsentrasi

Angket Konsentrasi memiliki 3 pernyataan yang terdiri dari 2 pernyataan negatif dan 1 pernyataan positif. Berdasarkan perolehan data skor angket konsentrasi didapatkan hasil skor maksimal yaitu 121 skor, kemudian untuk hasil skor minimal yaitu 83 skor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 3 pernyataan indikator konsentrasi didapatkan hasil persentase yaitu 39,1%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki indikator mengulang bahan pelajaran yang rendah.

e. Mengerjakan Tugas

Angket Mengerjakan Tugas memiliki 5 pernyataan yang terdiri dari 2 pernyataan negatif dan 3 pernyataan positif. Berdasarkan perolehan data skor angket mengerjakan tugas didapatkan hasil skor maksimal yaitu 129 skor, kemudian untuk hasil skor minimal yaitu 93 skor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 5 pernyataan indikator mengerjakan tugas didapatkan hasil persentase yaitu 73,5%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki indikator mengerjakan tugas yang sedang.

Dari beberapa indikator kebiasaan diatas terlihat bahwa siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki kebiasaan belajar yang cukup berbeda, terlihat bahwa tiga dari ke lima indikator kebiasaan belajar siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki kategori sedang. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar yang terbentuk dalam diri siswa selama proses pembelajaran dilakukan karena siswa menyelidiki dan mengamati berdasarkan lingkungan sekitar, bukan bakat yang telah dimiliki siswa sejak lahir (Indra, M., Munadi, S., & Widari, T., 2023).

Kebiasaan belajar siswa harus senantiasa di latih oleh guru di sekolah, karena kebiasaan ini bukan merupakan hal yang muncul secara alamiah. Dengan melatih kebiasaan belajar yang baik seperti kebiasaan berpikir kritis maka siswa akan terbiasa dengan berpikir kritis, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan (Jiusto, S., & DiBasio, D., 2007) bahwa memberikan keunikan pengalaman bagi siswa dan banyak cara yang kami harapkan akan mereka kembangkan termasuk dalam bidang seperti "berpikir kritis"

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri pada siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki persentase 78,125% dengan kategori sedang, dan kebiasaan belajar pada siswa kelas VII MTsN 3 Agam memiliki persentase 68,75% dengan kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N & Silfia, S. 2010. "Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 27 BATAM", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, P-ISSN:2502-7638; E-ISSN: 2502-8391 Vol 1, No 2
- Brookover, W. B., Thomas, S., & Paterson, A. (1964). Self-concept of ability and school achievement. *Sociology of education*, 271-278.
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara



- Fifari & Winarso, 2020, “*Kecemasan dan Kebiasaan Belajar Matematika terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*”, Susska Jurnal of Mathematics Education, Vol 6, No 1
- Indra, M., Munadi, S., & Widari, T. (2023). The Correlation of Motivation and Habit with Learning Outcomes in New Normal Era. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 51-70.
- Jansen, M., Scherer, R., & Schroeders, U. (2015). Students' self-concept and self-efficacy in the sciences: Differential relations to antecedents and educational outcomes. *Contemporary Educational Psychology*, 41, 13-24.
- Justo, S., & DiBasio, D. (2007). The habit of learning. *ASEE Prism*, 17(3), 51.
- Kamarullah, 2017, Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita, *Khawarizmi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, Vol. 1, No. 1
- Kartono, K. 1996, *Psikologi Umum*, Jakarta: Mandar Maju, cet ke-3
- Magfirah, I, 2015, Pengaruh Konsep Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Vol 3, No 1
- Manurung, S.A, 2020, “*Pengaruh Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Kenari 07 Pagi Jakarta*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 5, No 2
- Nina, 2012, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media
- Ningsih. G, 2017, “*Hubungan Rasa Percaya Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 16 Batam Tahun Pelajaran 2016/2017, Pythagoras*, 6(1)”, ISSN Cetak 2301-5314
- Rahayu, M.M., 2015, Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika, *Journal of Elementary Education*, Vol 4, No 1
- Rahman, 2022, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* ISSN: 2775-4855, Vol 2, No 1
- Rahmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosida. F, dkk, 2016, “*Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA*”, *Jurnal Pendidikan Geografi*, Tahun 21, No 2, Juni
- Sarwiyatin, 2014, Pengaruh Sikap Belajar Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi Peserta Didik SMA Negeri 1 Ponggok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, *Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol 19, No 1
- Siagian, 2019, “*Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*”, *Jurnal Formatif* 2(2)
- Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta



Suherman, E. dkk. 2003, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: UPI

Thalib, S.B., 2010, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana

Yayuk. E, 2019. *Pembelajaran Matematika SD*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

